

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah

Pada penghujung abad ke-14 H. (tahun 1970-an), dalam Islam tampak suatu gejala internasional penting yang sering ditunjuk para pengamat Barat, baik secara netral, tidak senang, atau bahkan dengan sejumlah rasa takut, sebagai "Kebangkitan Islam" (resurgence of Islam). Pengamatan ini kemudian mendasari sikap optimis umat Islam sedunia dengan dicanangkannya abad ke-15 H. sebagai "Abad Kebangkitan Islam". Gejala "Kebangkitan Islam" ini meliputi gerakan intelektual dan sosial politik.

Kebangkitan Islam tidak berarti bahwa sebelumnya Islam tidur atau pasif reaktif dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan kultural yang terjadi. Islam tidak pernah mengalami proses enkoptulasi, sehingga dalam Islam tidak pernah terjadi vokum kultural. Sebab peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara "normativitas" ajaran wahyu yang permanen dan "historisitas" pengalaman kekholidahan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah.<sup>1</sup> Sejarah Islam sepanjang masa diwarnai oleh daya tarik-menarik anta-

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.3.

ra dua dimensi ini, dan Kebangkitan Islam menunjukkan bahwa pada saat-saat tertentu ternyata Islam punya kekuatan yang menggerakkan umatnya untuk melakukan suatu rangkaian tindakan dalam rangka memperbaiki keadaan.<sup>2</sup>

Sebagai gejala sosial politik, Kebangkitan Islam mengambil bentuk yang beraneka ragam dan hampir tak terbatas dari satu negara ke negara lainnya. Menurut Fazlurrahman, gejala Kebangkitan Islam merupakan sesuatu yang kompleks, dan istilah ini digunakan dalam beberapa pengertian yang berbeda. Kebangkitan Islam bisa berarti bahwa akhir-akhir ini penyebaran Islam di negara-negara Barat tertentu semakin meningkat; juga berarti kebangkitan kembali dan penguatan hukum-hukum atau nilai-nilai Islam tradisional tertentu di beberapa negara Muslim; atau juga berarti kekayaan minyak bumi melimpah ruah yang diperoleh negara-negara Muslim tertentu, terutama Arab, dan kenyataan bahwa kekuatan baru ini digunakan atau dapat digunakan, khususnya oleh Arab Saudi dan Libya, untuk mendukung kebangkitan kembali nilai-nilai sosial keagamaan tradisional dalam masyarakat-masyarakat Muslim atau untuk mendukung secara politis pergerakan-pergerakan pembebasan Muslim tertentu orang-orang Palistina, Ertria, Somalia, atau muslim Filipina.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Akmal Nasery B. (penyunt.), Percakapan Cendekiawan Muslim Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 96.

<sup>3</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunt.), Perkembangan Modern Dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 19.

Sedang, sebagai gejala intelektual, Kebangkitan Islam ditandai dengan tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis di kalangan cendekiawan Muslim terhadap modernisasi (Barat)). Mereka mencoba mencari alternatif-alternatif non-Barat untuk membangun umat Islam. Sebab, dalam pengamatan mereka modernisasi yang bertumpu pada nilai-nilai Barat tidak akan dapat mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh manusia dewasa ini. Menurut mereka, nilai-nilai Barat ternyata tidak mempunyai landasan yang kuat.

Sesungguhnya kemunculan gejala tersebut tidak dapat dipisahkan keadaan sosial-politik Islam sejak abad ke-19 M. yang lalu. Sebagaimana termuat dalam sejarah, sejak abad ke 19 M. penetrasi kekuasaan Barat ke dalam dunia Islam mencapai puncaknya, dari Marokko di ujung barat sampai Indonesia di ujung timur. Penetrasi itu sering kali berbentuk imperialisme dan kolonialisme, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menimbulkan image pada umat Islam bahwa dalam bidang ilmu, teknologi dan organisasi-negara-negara Barat lebih unggul dari pada dunia Islam, dan kalau dunia Islam ingin bangun kembali harus belajar dari Barat.<sup>4</sup> Tak perlak lagi, banyak mahasiswa dari dunia Islam dikirim ke Barat untuk mempelajari elan vital Barat yang membawanya ke gerbang kemajuan dan kekuasaan.

Tetapi pengaruh Barat lewat kolonialisme dan imperi-

---

<sup>4</sup>Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara (Jakarta : UI Press, 1993), hal. 114.

alisme sangat kuat membekas dalam jiwa umat Islam, dan membentuk orientasi pemikiran mereka. Umat Islam yang pada mulanya ingin mempelajari elan vital peradaban Barat terperangkap dalam misi-misi di balik imperialisme dan kolonialisme, yang sering disebut dengan "westtoxication", yaitu proses peracunan Barat atas Dunia Islam. Banyak umat Islam yang mengambil mentah-mentah peradaban Barat, dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Barat (modern). Dalam konteks ini, Maryam Jamelah mengutip tulisan Kenneth Morgan sebagai berikut:

Pada awal abad ke-19 kita menyaksikan bergabungnya masyarakat Islam ke dalam masyarakat dunia masa kini. Waspada terhadap implikasi ini, menurut saya, merupakan satu-satunya persoalan besar yang dihadapi masyarakat Islam pada masa kita sekarang ini. Pengaruh Barat telah sedemikian besar, sehingga sekalipun orang-orang Islam telah memperoleh kemerdekaan politiknya, mereka temukan bahwa untuk kembali ke cara hidup tradisional Islam sudah tidak mungkin lagi.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan ini, Imam Munawir menjelaskan:

Memang, untuk kurun waktu yang cukup lama, kaum Muslimin secara sengaja dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam oleh penjajah Barat. Dalam proses alienasi masyarakat Islam dari agamanya itu, kolonialisme dan imperialisme Barat itu melakukan "westtoxication" atau proses peracunan Barat atas Dunia Islam. Setelah ~~baru~~ mengalami proses ini, sebagian masyarakat Islam kemudian dihindangi penyakit, yang oleh Abulhasan Bani Sadr, disebut "westtomania", yakni penyakit kejiwaan yang menganggap Barat adalah segala-galanya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Haidar Baqir (penyut.), Benturan Barat Dengan Islam (Bandung: Mizan, 1993), hal. 82.

<sup>6</sup> Imam Munawir, Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi dari Masa ke Masa (Surabaya: Bina Ilmu 1984), hal. 321.

Walaupun negara-negara Muslim pada pasca Perang Dunia II memperoleh kemerdekaannya, yang sebagian besar dari mereka merebut dengan perjuangan bersenjata, tetapi kemerdekaan itu tidak membawa perubahan dan penyembuhan terhadap penyakit mental yang diderita oleh umat Islam tersebut. Jadi, westtoxication masih begitu kuatnya dalam struktur mental mereka, sehingga kaum muslimin dan terutama para pemimpinnya kemudian beranggapan bahwa westernisasi dalam segala bidang kehidupan adalah jalan keluar dari kelemahan dan keruwetan nasional. Dalam konteks ini, John L. Esposito menjelaskan:

Baik kaum elit yang membimbing program-program pembangunan pemerintah di negara-negara Islam yang baru, para pejabat maupun para penasehat luar negrinya, berorientasikan pada Barat dan pendidikan Barat, semuanya bermula dari suatu prinsip yang menyamakan modernisasi dengan westernisasi. Tujuan dan persyaratan pembangunannya adalah bahwa setiap hari dan dalam setiap cara segalanya harus menjadi modern (terbaratkan dan sekuler) mulai dari kota-kota, bangunan-bangunan, birokrasi-birokrasi, perusahaan-perusahaan, dan sekolah-sekolah sampai politik dan kebudayaan.

Modernisasi yang berorientasi ke Barat yang diproyeksikan di beberapa negara Islam tidak dapat mengatasi masalah-masalah yang berkembang dewasa ini. Walaupun di satu sisi modernisasi menampakkan hasilnya, terutama dalam bidang fisik, tetapi akibat negatif dari modernisasi cukup memprihatinkan. Distribusi kekayaan yang tidak merata sehingga menimbulkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, pengangguran yang merajalela, kurangnya tempat tinggal yang

---

<sup>7</sup> John L. Esposito, Ancaman Islam Mitos atau Realitas, penterj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1994), hal.19.

representatif, kebodohan, kurangnya partisipasi rakyat dalam politik, dan sejumlah agenda permasalahan lainnya masih belum dapat teratasi. Di sini umat Islam mulai sadar bahwa modernisasi yang berlandaskan pada tata nilai Barat tidak dapat mengatasi masalah-masalah kemanusiaan, bahkan dianggap sebagai penyebab menurunnya moral masyarakat, penyebab utama hancurnya keluarga Islam, masyarakat yang lebih permisif dan penyakit spiritual. Karena itu, umat Islam kemudian menoleh kembali kepada sejarah kejayaan mereka di zaman lampau untuk menemukan identitas mereka kembali, serta mendapatkan bimbingan hidup dalam menghadapi keadaan dan persoalan yang serba sulit dan berat dalam dunia modern ini. Bassan Tibi menjelaskan:

Apa yang bisa disebut dengan ideologi-ideologi yang di-Barat-kan yang murni (semisal liberalisme di Mesir, parlementer di India dan Negeria), demikian pula ideologi-ideologi Dunia Ketiga yang terpengaruh Barat (Nasserisme, Nkrumaisme) telah membuktikan kegagalan-kegagalan, sehingga tampaknya setu-satunya alternatif yang masih ada adalah ideologi prakolonial.

Keadaan ini juga terjadi pada sebagian cendekiawan Muslim hasil didikan Barat. Pendidikan Barat modern tidak berarti secara otomatis membuat mereka menjadi "modern" atau westernized. Menurut Saiful Muzani, "pendidikan Barat modern juga ikut menumbuhkan pandangan dan sikap kritis dan bahkan skeptis di kalangan orang Islam yang terdidik Barat terhadap modernisasi atau pembangunan yang bersandar pada

---

<sup>8</sup>Bassan Tibi, Krisis Peradaban Islam modern, penterj. Yudian W. Asmin, et al. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 94) hal. 59.



pengalaman Barat".<sup>9</sup> Dengan kemampuan intelektualnya dan perkenalannya yang langsung dengan Barat, mereka mengetahui esensi yang sebenarnya tentang peradaban Barat. Mereka membongkar kerapuhan dan kelemahan tata nilai Barat, dan menyuguhkan alternatif-alternatif yang didasarkan pada warisan budaya (tradisi) Islam dalam suatu bahasa intelektual yang dipahami dan dipakai dunia dewasa ini. Walaupun mereka ini hanya sebagian kecil saja, tetapi mereka ini mempengaruhi dan menentukan masa depan masyarakat Islam. Maryam Jameelah dalam salah satu artikelnya melukiskan munculnya sekelompok kecil cendekiawan ini sebagai berikut:

Tetapi, Alhamdulillah, terdapat kelompok ketiga yang muncul secara perlahan, yang sekalipun merupakan sebagian kecil, akan menentukan masa depan masyarakat Islam. Mereka adalah pria dan wanita yang telah berhadapan langsung dan berkenalan dengan kebudayaan Barat serta memperoleh pendidikan modern, bahkan sampai belajar atau bekerja di Eropa dan Amerika, berkat rahmat Allah mereka tetap memiliki keimanan dan kecintaannya pada Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mempertunjukkan semangat dan kesiapan mereka untuk berkorban bagi terlaksananya keimanan mereka. Karena kelompok ini memiliki senjata intelektual yang diperlukan untuk secara efektif menghalangi penetrasi modernis ke dalam kehidupan Islam, maka hanya mereka inilah yang memiliki kecakapan untuk memimpin dunia Islam.

Di antara cendekiawan Muslim hasil didikan Barat, yang merekonstruksi tradisi Islam sebagai alternatif dan menformulasikannya dalam bahasa intelektual yang dipakai dewasa ini adalah Fazlurrahman dan Sayed Hosien Nasr. Fazlurrahman menformulasikan bahasa "Neomodernisme" sedang

---

<sup>9</sup> Saiful Muzani (ed), Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara (Jakarta: Pustaka LPJES Indonesia, 1993), hal. 8.

<sup>10</sup> Haider Baqir (penyunt.), op. cit., hal. 87.

Sayed Hosen Nasr menformulasikan bahasa "Islam Tradisi" (tradisionalisme), yang oleh para pengamat dan komentator - nya disebut dengan "Neotradisionalisme".

Dalam konteks gerakan kebangkitan Islam di Indonesia, karakteristik pokok pola pemikiran neomodernisme adalah suatu sikap untuk mengakomodasikan dua kutub pemikiran sekaligus: modernisme dan Tradisionalisme.<sup>11</sup> Jika bahasa "neomodernisme" yang diformulasikan oleh Fazlurrahman mempunyai karakter seperti itu, maka apakah bahasa "neotradisionalisme" yang diformulasikan oleh Sayed Hosen Nasr juga dimaksudkan untuk menjembatani ekstrimisme dua kutub pemikiran itu, dan dengan demikian mengakomodasikannya? atau dalam bahasa lain, apakah esensi dari dua bahasa ~~hanyalah~~ karena perbedaan latar belakang basis intelektual dari masing-masing konseptor? Jika esensi dari dua bahasa itu berbeda, maka apakah perbedaan itu juga disebabkan oleh perbedaan latar belakang basis intelektual dari masing-masing konseptornya?

Permasalahan inilah yang menjadi latar belakang penulis mengadakan elaborasi dengan membandingkan pemikiran kedua konseptor bahasa tersebut dalam skripsi yang berjudul: PERSPEKTIF NEOMODERNISME DAN NEOTRADISIONALISME ATAS KEBANGKITAN ISLAM : STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN FAZLURRAHMAN DAN PEMIKIRAN SAYED HOSEN NASR.

---

<sup>11</sup>Fachry Ali dan Bahtiar Efendi, Merambah Jalan Baru Islam (Bandung: Mizan, 1992), hal. 177.



## B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Tujuan pembatasan adalah memberikan ruang lingkup pembahasan, sehingga pembahasan itu terarah menuju pada titik fokus yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan maksud judul di atas, maka penulis membatasi studi ini pada masalah kebangkitan Islam, baik secara global maupun khusus dari sudut pandang neomodernisme dan neotradisionalisme. Dengan demikian, lingkup pembahasan skripsi ini adalah:

1. Tinjauan global mengenai kebangkitan Islam.
2. Karakter intelektual dan pemikiran Sayed Hosen Nasr.
3. Karakter intelektual dan pemikiran Fazlurrahman.
4. Perbandingan antara Neotradisionalisme dan Neomodernisme.

Dengan berpijak pada pembatasan ini, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimanakah kebangkitan Islam itu?
2. Siapakah Sayed Hosen Nasr dan bagaimana pemikirannya?
3. Siapakah Fazlurrahman dan bagaimana pemikirannya?
4. Bagaimanakah pandangan Neomodernisme dan Neotradisionalisme terhadap kebangkitan Islam.

## C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi: "Perspektif Neomodernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam: Studi Perbandingan antara Pemikiran Fazlurrahman dan Pemikiran Sayed Hosen Nasr",

maka perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian kata dan atau istilah yang terkadang dalam judul tersebut:

- Perspektif** : Asal kata dari "perspective" (Inggris) yang berarti View, pandangan atau pemandangan, yaitu interes atau fokus tertentu yang menjadi sudut pandangan atau penglihatan.<sup>12</sup>
- Neo** : Neo adalah bentuk terikat berupa awalan yang berarti "baru" atau "yang diperbaharui".<sup>13</sup>
- Tradisionalisme** : Paham (ajaran dan sebagainya) yang berdasar pada tradisi.<sup>14</sup> Dengan demikian, Neotradisionalisme adalah suatu gerakan yang berusaha memperbaharui "paham" yang berdasar pada tradisi yg dimotori oleh S.H. Nasr.
- Neomodernisme** : adalah suatu aliran Islam kontemporer yang diupayakan muncul dibawah bayang bayang Neorevivalisme klasik.
- Kebangkitan Islam** : Terdiri dari dua kata "kebangkitan" dan "Islam". Kebangkitan berasal dari kata "bangkit" yang mendapat simulfik

---

<sup>12</sup>As Harnvy, Oxford Dictionary English (tt: Oxford University, 1985), hal.625.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.62

<sup>14</sup>Ibid, hal. 959.

ke-an yang berarti "kebangunan (menjadi sadar)"<sup>14</sup>  
Sedang kata "Islam" adalah nama agama yang ajar-  
ann-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyara-  
kat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai  
rosul.<sup>15</sup> Jadi, secara bahasa, "kebangkitan Is-  
lam" berarti "kebangunan (menjadi sadar) agama  
Islam".

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "perspektif  
Neomodernisme dan Neotradisionalisme atas kebangkitan Islam  
Studi Perbandingan Antara Pemikiran Fazlurrahman dan Pemi-  
kiran Sayyed Hosein Nasr" dalam judul skripsi ini adalah  
pandangan gerakan neomodernisme dan neotradisionalisme ter-  
hadap kebangkitan Islam sebagai gerakan Intelektual dan  
sosial politik Islam alternatif, yang terefleksi dari pemi-  
kiran tokoh pemrakarsanya, yaitu Faz lurrahman dan S.H.Nasr.

#### D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul diatas adalah :

1. Islam akhir-akhir ini diperhitungkan oleh dunia, teruta-  
ma barat, sebagai kekuatan yang menandingi kebudayaan  
barat, sebagaimana terefleksi dalam tulisan Samuel P.  
Huntington yang berjudul "The Clash of Civilisation".  
Vitalitas Islam ini tidak dapat dilepaskan dari kontri-  
si gerakan intelektual dan sosial-politik Islam alter-

---

<sup>14</sup>Ibid, hal. 76.

<sup>15</sup>Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai As-  
peknya (Jakarta: UI Press, 1984), I, hal. 24.

- natif, yang telah menggejala sejak tahun 1970-an.
2. Fazlurrahman dengan neomodernismenya telah lama berpengaruh terhadap kebangkitan Islam di Indonesia.
  3. Di antara cendekiawan Muslim dari gerakan intelektual Islam alternatif yang belum tampak pengaruhnya di Indonesia, tetapi akhir-akhir ini karya-karyanya mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Sayyed Hosen Nasr. Dalam karya-karyanya itu, dia memperkenalkan apa yang disebutnya sebagai "Islam Tradisi" atau tradisonalisme dalam bentuk baru, dan disuguhkannya sebagai alternatif.
  4. Harapan yang begitu besar bagi umat Islam sedunia agar gejala kebangkitan Islam yang mulai tumbuh pada penghujung abad ke-14 H. menjadi suatu kenyataan dengan dicapainya abad ke-15 H. sebagai "Abad Kebangkitan Islam".

#### E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kecendrungan-kecendrungan pemikiran kontemporer dan kontribusinya dalam menjadikan Islam sebagai alternatif dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan dewasa ini.
2. Mengetahui latar belakang pemikiran Fazlurrahman dan Sayyed Hosen Nasr, serta pemikirannya yang terakulasikan dalam bahasa "neomodernisme" dan "neotradisionalisme" dan sejauh mana kontribusinya dalam mengatasi krisis

modernitas.

3. Untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana S-1 dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Studi ini juga diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi untuk mengembang-tumbuhkan serta menggalakkan studi pemikiran Islam kontemporer di kalangan Mahasiswa Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan sekaligus sebagai bahan rujukan dan dokumen pada Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel.
3. Dapat mengubah tata dan pola pikir penulis, sehingga selaras dengan nilai-nilai Islam.

#### F. Metodologi Pembahasan

##### 1. Teknik Pengumpulan Data.

Penulis menggali data dengan menggunakan library research, yaitu cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur atau kepustakaan, dari hasil para ilmuwan yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan skripsi ini.

##### 2. Teknik Analisa Data.

- a. Metode Induktif: Metode deduktif adalah suatu metode yang cara pemecahannya suatu masalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang ber-

sifat umum.<sup>14</sup>

b. Metode Deduktif: Metode deduktif adalah metode yang menyatakan bahwa apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula sebagai hal yang benar pada semua peristiwa termasuk kelas dan jenis itu.<sup>15</sup>

c. Metode Historis: Adalah sejarawan menceritakan dan menuliskan kejadian-kejadian atau kisah-kisah masa lampau berdasarkan peninggalan bekas-bekas atau jejak yang ditinggalkan oleh masa.<sup>16</sup>

d. Metode Analisa Komperatif:

Adalah menganalisa suatu masalah dengan masalah lain dengan cara membandingkan untuk mencari perbedaan dan persamaan.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi: Latar Belakang Masalah; Pembatasan dan Perumusan Masalah; Pernyataan Judul; Alasan memilih Judul; Tujuan dan Kegunaan Pembahasan; Metodologi Pembahasan, dan; Sistematika Pembahasan.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, Metode Research (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1991), hal. 42.

<sup>15</sup> Ibid, hal. 36.

<sup>16</sup> M. Sholihan Manan. Pengantar Metode Penelitian (Sejarah Islam Di Indonesia) (Surabaya: usaha Nasional, 1980) hal. 68.



Bab II: Tinjauan Global Terhadap Kebangkitan Islam, yang pembahasannya meliputi: Pengertian Kebangkitan Islam; Faktor Penyebab Munculnya Kebangkitan Islam; Tipologi Kebangkitan Islam; Reaksi atas Kebangkitan Islam.

Bab III: Karakter Intelektual dan Pemikiran Sayyed Hosein Nasr, yang pembahasannya meliputi: Riwayat Hidup S.H. Nasr dan Peranannya dalam pembentukan Karakter Intelektualnya; Penadangan Keislamannya; Analisisnya Terhadap Dunia Modern, dan; Filsafat Komperatif: Metode Alternatif Nasr Dalam Mengatasi Krisis.

Bab IV: Karakter Intelektual dan Pemikiran Fazlurrahman, yang pembahasannya meliputi: Perjalanan Hidup Fazlurrahman Dan Peranannya Dalam Membentuk Karakter Intelektual; Pandangan Keislamannya; Analisis Fazlurrahman Terhadap Dunia Moder, dan; Metodologi Tafsir Sistematis: Alternatif Fazlurrahman Dalam Mengatasi Krisis.

Bab V: Pandangan Neotradisionalisme dan Neomodernisme Dalam Mengatasi Krisis Modernitas: Suatu Perbandingan, yang pembahasannya meliputi: Sekilas Latar Belakang Munculnya Gerakan Neotradisionalisme dan Neomodernisme; Penyebab Krisis Modernitas Dalam Analisa Neotradisionalisme dan Neomodernisme; Alternatif Neotradisionalisme dan Neomodernisme dalam Mengatasi Krisis Modernitas; Metode Neotradisionalisme dan Neomodernisme dalam Mengatasi Krisis Modernitas, dan; Babak Kedua Kontroversi Tradisionalis dan Modernis.

Bab VI: Penutup, yang pembahasannya meliputi: Kesimpulan; Saran-saran, dan; Kata Penutup.